



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Komunitas Disabilitas Rungu, Tuli, *Hard of Hearing* (HoH) melakukan protes ke Presiden Jokowi dan media massa yang pada saat itu belum menyediakan juru isyarat secara merata hingga teks berbahasa Indonesia selama menangani pemberitaan mengenai pandemi. Koordinator Komunitas Disabilitas Rungu, Tuli dan HoH, Bagja berpandangan penyandang disabilitas juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan penanganan virus corona (Ayyubi, 2020). Dari masalah diatas maka menjadi masalah yang penting untuk diteliti pada penelitian ini.

Peneliti memiliki tiga penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti-peneliti lainnya. Penelitian-penelitian ini adalah studi terdahulu yang memiliki ruang lingkup topik yang serupa dengan penelitian penulis, yaitu berjudul Pengaruh Terpaan Tayangan Berita Oleh Juru Bahasa Isyarat Di Televisi Terhadap Pemahaman Mengenai Covid-19 Pada Kaum Tuli Dki Jakarta

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nur Iqbal Yusuf dan Kamaluddin Tajibu (2021) dengan judul Komunitas tuli Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Kabupaten Gowa memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Pertama penelitian ini memilih GERKATIN Kabupaten Gowa sebagai objek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dengan bertambahnya stasiun TV yang menyediakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) di program sehingga dapat ditarik judul “Pengaruh Siaran Berita Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) di Televisi Terhadap Pemahaman Informasi Khalayak (Studi Kasus Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Kabupaten Gowa).

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Xiaoyan Xiao, Xiaoyan Chen, dan Jeffrey Levi Palmer (2015) dengan judul *Chinese Deaf viewers' comprehension of sign language interpreting on television: An experimental study.*

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Studi penelitian ini ingin menguji keefektifan penerjemahan JBI yang tampil di layar televisi untuk menerjemahkan informasi ke sekelompok 49 orang Tuli dengan membandingkan tingkat pemahaman mereka dengan 20 audiens Dengar yang dapat diakses media. Untuk konten program berbahasa Mandarin. Hasil dari penelitian ini adalah penelitian ini menunjukkan bahwa pemirsa Tuli tidak diberikan akses penuh ke konten berita dibandingkan dengan mereka yang memiliki sedikit gangguan pendengaran. masalah pemahaman terkait dengan kurangnya standarisasi dalam CSL (*Chinese Sign Language*). Dalam upaya meningkatkan visibilitas siaran TV, saluran TV lokal telah menyoroti keprihatinan bahwa kotak juru bahasa di layar terlalu kecil.

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh *Director of Communication* untuk *Registro de Intérpretes para Sordos* di Puerto Rico, US ini berjudul *Guidelines for Broadcasting Sign Language Interpreters During Televised Events* ini di kompilasi oleh Gordon Vernon, seorang Juru Bahasa Isyarat profesional yang sudah berkarir sejak tahun 1986 hingga saat ini. Karya penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu dikarenakan saat menerjemahkan informasi, JBI di televisi tidak hanya menggerakkan tangan, namun diperlukan banyak fitur dan detail yang perlu diperhatikan oleh penonton Tuli. Ini menjadi masalah khusus bagi JBI di televisi, di mana JBI hanya memperoleh sebagian kecil dari layar televisi dimana itu membuat fitur tangan dan wajah dari JBI tampak relatif kecil dan sulit dibaca. Sehingga hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah dapat memberikan arahan serta standar penayangan program televisi yang menampilkan Juru Bahasa Isyarat di berbagai jenis program acara untuk stasiun televisi, terutama yang berlokasi di Puerto Rico agar penonton Tuli dapat memahami informasi yang diberikan oleh program acara tersebut (Vernon, 2019).

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Ahmad Nur Iqbal Yusuf dan Kamaluddin Tajibu</b>	<b>Xiaoyan Xiao, Xiaoyan Chen, dan Jeffrey Levi Palmer</b>	<b>Registro de Intérpretes para Sordos</b>
Tempat penelitian	Komunitas tuli Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Kabupaten Gowa	Xiamen University	Puerto Rico, US
Judul penelitian	Pengaruh Siaran Berita Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) Di Televisi Terhadap Pemahaman Informasi Khalayak	<i>Chinese Deaf viewers' comprehension of sign language interpreting on television</i>	<i>Guidelines for Broadcasting Sign Language Interpreters During Televised Events</i>
Tahun Penelitian	2021	2015	2019
Rumusan masalah	Bagaimana pengaruh dengan bertambahnya stasiun TV yang menyediakan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) di program sehingga dapat ditarik judul “Pengaruh Siaran Berita Bahasa Isyarat	Studi penelitian ini ingin menguji keefektifan penerjemahan JBI yang tampil di layar televisi untuk menerjemahkan informasi ke sekelompok 49 orang Tuli dengan	Dikarenakan saat menerjemahkan informasi, JBI di televisi tidak hanya menggerakkan tangan, namun perlu banyak detail yang perlu diperhatikan oleh penonton Tuli. Ini

	Indonesia (BISINDO) di Televisi Terhadap Pemahaman Informasi Khalayak (Studi Kasus Gerakan Untuk Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia (GERKATIN) Kabupaten Gowa)?	membandingkan tingkat pemahaman mereka dengan 20 audiens Dengar yang dapat diakses media. Untuk konten program berbahasa Mandarin.	menjadi masalah khusus bagi JBI di televisi, di mana JBI hanya memperoleh sebagian kecil dari layar televisi dimana itu membuat fitur tangan dan wajah dari JBI tampak relatif kecil dan sulit dibaca.
Teori dan konsep yang digunakan	Teori komunikasi Massa, Televisi, Khalayak, Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)	<i>Sign Language Interpreting (SLI)</i>	Standar penayangan Juru Bahasa Isyarat di Televisi
Metode Penelitian	Metode kuantitatif eksplanatif	Metode Kuantitatif	-
Hasil penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh siaran berita BISINDO di televisi terhadap pemahaman komunitas tuli GERKATIN Kabupaten Gowa nilai koefisien pada	Penelitian ini menunjukkan bahwa pemirsa Tuli tidak diberikan akses penuh ke konten berita dibandingkan dengan mereka yang memiliki sedikit gangguan	Penelitian ini memberikan arahan serta standar penayangan program televisi yang menampilkan Juru Bahasa Isyarat di berbagai jenis program acara

	penelitian ini adalah $Y = 8,053 + 0,363 X$ . bilangan konstanta sebesar 8.053 dan koefisien variabel sebesar 0,363, sementara itu t hitung 4.210 lebih besar jika dibandingkan dengan t table 1,674 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari $\alpha=0,05$	pendengaran. masalah pemahaman terkait dengan kurangnya standarisasi dalam CSL ( <i>Chinese Sign  Language</i> ). Dalam upaya meningkatkan visibilitas siaran TV, saluran TV lokal telah menyuarakan keprihatinan bahwa kotak juru bahasa di layar terlalu kecil.	untuk stasiun televisi, terutama yang berlokasi di Puerto Rico agar penonton Tuli dapat memahami informasi yang diberikan oleh program acara tersebut.
--	---	---	---

(Sumber: (Yusuf & Tajibu, 2021), (Xiao, Chen, & Palmer, 2015), dan (Vernon, 2019))

Perbedaan dan keunikan penelitian ini dengan peneltian-penelitian sebelumnya adalah adanya perbedaan pada objek atau sampel penelitian, berbeda pada periode pengamatan penelitian serta variabel yang diteliti, sehingga perlu dikaji ulang apakah berhasil membuktikan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini.



## 2.2. Kerangka Teori dan Konsep

### 2.2.1. Teori S-O-R (Stimulus Organism Response)

Penelitian ini menggunakan model SOR (*Stimulus, Organism, Response*). Objek model ini adalah orang yang jiwanya meliputi komponen sikap, pendapat, perilaku, kognisi, emosi, dan pikiran (McQuail, 2020). Dalam model S-R, jika kondisi stimulus tertentu ada, organisme menghasilkan perilaku tertentu sehingga kesepakatan antara informasi dan responnya sendiri dapat diharapkan dan diperkirakan. Sederhananya, media massa memiliki pengaruh langsung, langsung dan langsung terhadap komunikator.

Model ini menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses mengkomunikasikan tindakan. Ini berarti mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat non-verbal, simbol-simbol tertentu merangsang orang lain untuk merespon dengan cara tertentu. Teori adalah prinsip sederhana yang efeknya merupakan respons terhadap rangsangan tertentu. Dengan demikian, seseorang dapat menjelaskan hubungan erat antara pesan media dan tanggapan audiens. Menurut McQuail (2020), alasan penelitian ini adalah teori S-O-R (*Stimulus, Organism, Response*), yang menyatakan bahwa penyebab sikap dapat bervariasi tergantung pada kualitas rangsangan yang dikomunikasikan dengan organisme. Inti dari teori SOR ini adalah bahwa setiap proses pengaruh media pada individu harus mendahului perhatian atau paparan beberapa pesan media.

Menurut Hovland et al (1949) dalam McQuail (2020), proses perubahan perilaku pada dasarnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku menggambarkan proses belajar di masyarakat dan meliputi:

1. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada seseorang dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian masyarakat dan berhenti disini. Tetapi jika stimulus diterima oleh seseorang berarti ada perhatian dari organisme tersebut sehingga stimulus yang diberikan efektif

2. Apabila stimulus telah diterima (mendapat perhatian) maka organisme itu mengerti stimulus ini lalu akan dilanjutkan kepada proses berikutnya.
3. Setelah itu organism mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
4. Adanya dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari masyarakat tersebut (perubahan perilaku).

Teori ini menyatakan bahwa jika stimulus yang diberikan benar-benar melebihi stimulus asli, perubahan perilaku terjadi. Stimuli yang dapat melebihi stimulus awal ini berarti stimulus yang diberikan harus bersifat persuasif agar informan berperan penting. Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada koresponden dapat diterima atau ditolak. Komunikasi terjadi jika penerima pesan memperhatikan komunikator. Maka proses selanjutnya komunikator akan mengerti. Kemampuan komunikator ini untuk meneruskannya nanti ke proses selanjutnya, setelah mengolah dan menerima informasi yang diberikan, ada kemauan untuk mulai mengubah sikap agar kejadian tersebut tidak menimpa orang-orang terdekatnya dan menghasilkan keinginan untuk waspada dan perlindungan muncul.

Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa penyebab perubahan perilaku tergantung pada kualitas stimulus (rangsangan) yang dikomunikasikan dengan organisme. Artinya kualitas sumber komunikasi (resources), seperti kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara, akan menentukan keberhasilan perubahan perilaku individu, kelompok atau sosial. Teori S-R menggambarkan proses komunikasi secara sederhana yang hanya melibatkan dua komponen yaitu media massa dan penerima pesan yaitu khalayak. Media masa memberikan stimulus lalu khalayak menerima stimulus tersebut dengan menunjukkan respons sehingga dinamakan teori stimulus-organisme-respons (Morissan, 2013). Dengan teori SOR ini menunjukkan bahwa adanya stimulus yang menyalurkan kepada respon yaitu dari kualitas JBI sebagai penerjemah

pesan informasi dalam menyampaikan informasi tersebut kepada Kaum Tuli di televisi.

Semua teori *Sign of Language Interpreter* (selanjutnya disebut SLI) berusaha menjelaskan kesulitan yang tidak proporsional dengan fonologi (bunyi bahasa), sintaksis, dan tata bahasa ditemukan di SLI tetapi berbeda dalam apakah mereka menempatkan defisit pada tingkat memproses kognitif umum atau pemahaman anak tentang kaidah bahasa fonologi (bunyi bahasa) dan tata bahasa. Dalam pandangan ini, orang-orang dengan SLI (*Sign of Language Interpreter*) mengalami kesulitan memproses karakteristik temporal dari sinyal akustik yang berubah dengan cepat (sekitar 60 ms) dari setiap menyortir sebuah informasi, termasuk ucapan dan sinyal pendengaran non-verbal. Kesulitan ini menyebabkan representasi suara ucapan yang tidak stabil sehingga mengganggu pengkodean dan memproduksi pidato. Teori ini akan mengecualikan kemungkinan gangguan bahasa pada anak yang terpapar tanda (non-pendengaran) bahasa. Penjelasan berbasis pendengaran kedua berfokus pada berkurangnya kemampuan untuk menyimpan informasi dalam sistem kognitif terpisah yang berhubungan dengan fonologis jangka pendek memori. Memori fonologis yang buruk akan membatasi perkembangan bicara, yang sangat bergantung pada fonologis kapasitas penyimpanan.

Menurut Gumelar, Hafiar, & Subekti (2018), budaya tuli bagi para informan yang merupakan anggota Gerkatina DPC Jawa Barat dikategorikan sebagai makna afirmatif. Makna-makna afirmatif yang dimiliki para informan adalah ketika informan menganggap Bahasa Isyarat Indonesia (seterusnya disingkat menjadi BISINDO) sebagai budaya tuli adalah sebuah kepentingan dan kebanggaan. Penelitian ini juga menemukan motif-motif yang dimiliki informan dalam mengangkat eksistensi BISINDO sebagai budaya tuli, baik itu motif sebab atau motif tujuan. Adapun pengalaman yang dimiliki informan, meliputi pengalaman awal ketertarikan pada BISINDO, pengalaman menggunakan BISINDO, dan pengalaman mengangkat eksistensi BISINDO

sebagai budaya tuli yang akhirnya pengalaman komunikasi tersebut mempengaruhi cara informan dalam melakukan tindak lanjut.

Respon merupakan tanggapan individu atau khalayak terhadap sesuatu hal. Reaksi yang ditunjukkan adalah dengan perubahan sikap atau perilaku. Perubahan ini tentunya berbeda-beda satu sama lainnya. Hal ini dikarenakan oleh kepribadian yang berbeda-beda pula, di mana kepribadian dari masing-masing individu tersebut sangat penting dalam mempengaruhi keputusan mereka saat menentukan program televisi mana yang akan mereka tonton.

Jadi, hubungan antara teori S-O-R dengan persepsi adalah media massa (televisi) menimbulkan efek yang terarah dan segera terhadap komunikan yang bisa berlangsung secara positif atau negatif. Sehingga terbentuknya sebuah persepsi dan bertambahnya pengalaman dalam memperoleh pengetahuan baru bagi komunikan.

### **2.2.2. Kualitas Tayangan Juru Bahasa Isyarat pada Program Berita Televisi**

Dalam hasil laporan Wit, Perez, & Peterson (2020), menyebutkan bahwa meskipun dengan adanya penyediaan JBI di televisi dan di media patut untuk di apresiasi, namun hal itu tidak menjamin layanan JBI yang berkualitas tinggi dapat memberikan akses optimal bagi JBI di media, lalu mengenai JBI yang berkualitas pun belum ada tempat pelatihan yang formal yang dapat menampilkan JBI di televisi secara optimal. Pada hasil akhir survei diketahui bahwa terdapat permasalahan yang terbagi kedalam dua kategori, yang pertama adalah masalah yang berkaitan dengan kecerendungan dan pemahaman khalayak Tuli mengenai hal teknis terkait tayangan JBI di televisi. Permasalahan teknis tersebut kebanyakan mengenai penayangan atau tampilan JBI di layar televisi. Kedua adalah persyaratan-persyaratan untuk JBI secara individu yang membutuhkan perhatian khusus (Wit, Perez, & Peterson, 2020). Di Indonesia, undang-undang mengenai hak-hak Disabilitas untuk bisa mendapat akses informasi yang sama dengan orang-orang Dengar sudah

ditetapkan, sehingga stasiun televisi sudah sepatutnya menjalankan hak-hak mereka dalam memberikan akses informasi yang sama kepada Kaum Tuli. Sangat penting bagi stasiun televisi untuk bisa menampilkan JBI yang memiliki banyak pengalaman di dunia televisi yang bisa memahami budaya Tuli di lingkungannya dan terus mempelajari perkembangan budaya Tuli (Vernon, 2019), JBI yang berkompeten untuk bisa menerjemahkan informasi di televisi adalah JBI profesional yang berkualitas sehingga dapat memberikan tayangan pemberitaan yang berkualitas pula.

Untuk mendapatkan kualitas tayangan JBI yang berkualitas maka harus mempekerjakan juru bahasa yang memenuhi syarat. JBI yang bekerja di media harus dapat bekerja dengan audiens yang bervariasi latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda. Sangat penting untuk mempekerjakan juru bahasa yang sangat berpengalaman, yang telah bekerja dalam berbagai pengaturan penerjemahan yang berbeda, dan yang telah memiliki pemahaman bahasa isyarat yang digunakan, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan berbagai keperluan sesuai dengan program dan audiens yang mereka tuju.

JBI untuk media harus menjadi juru bahasa yang sangat terampil. Mereka harus memiliki pengetahuan bahasa isyarat nasional yang digunakan di wilayah tersebut, seperti di Indonesia Kaum Tuli lebih banyak menggunakan BISINDO dan mereka juga harus memiliki pengetahuan terkini tentang bentuk bahasa isyarat untuk peristiwa terkini, seperti misalnya kata-kata Covid-19 yang diterjemahkan kedalam bahasa isyarat dikarenakan pemberitaan mengenai pandemi cukup penting. JBI untuk media harus sangat terampil dalam kemampuan linguistik mereka, dan juga dalam keterampilan dan strategi menafsirkan informasi. Mereka harus dilatih dengan tepat untuk menafsirkan informasi dari televisi, yaitu, mereka harus terbiasa menggunakan teleprompter, monitor visual, masuk di depan kamera, dan tidak memiliki umpan balik dari konsumen (Vernon, 2019)

Maka dari itu untuk mendapatkan kualitas tayangan JBI pada program berita televisi dibutuhkan dua hal yang menentukan kualitas tayangan Juru Bahasa

Isyarat pada program berita televisi, yaitu kualitas JBI secara profesi pada program berita televisi dan kualitas tayangan JBI pada program berita televisi.

### **A. Pengertian Kualitas Juru Bahasa Isyarat**

Juru bahasa isyarat adalah orang (baik orang Dengar maupun Tuli) yang memiliki kemampuan menerjemahkan informasi verbal menjadi bahasa isyarat secara langsung, tepat, akurat, dan telah mengenyam pendidikan Juru Bahasa Isyarat. Pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 muncul komunitas Tuna Rungu di Eropa dimana Kaum Tuli Eropa serta orang-orang yang peduli terhadap hak Kaum Tuli membuat sekolah untuk bahasa isyarat hingga akhirnya berkembang menjadi bahasa isyarat modern (Mouton, 2012). Kini kebutuhan serta kepentingan JBI untuk Kaum Tuli terhadap media massa mengenai pemberitaan selalu meningkat, maka di Indonesia pun memiliki perkumpulan untuk JBI. Baik secara sukarela maupun menjadi sebuah profesi, yang mana jasa JBI ini dapat masuk ke stasiun-stasiun televisi serta seminar ataupun pemberitaan lainnya. Hal ini pun dilatar belakangi oleh Undang-Undang yang terkait Disabilitas dari pemerintah dan Komisi Penyiaran Indonesia juga sudah merancang penyebaran informasi yang adil untuk semua Khalayak media untuk Penyandang Disabilitas, termasuk Kaum Tuli.

Untuk di Indonesia terdapat lembaga yang mengasosiasi JBI secara resmi, serta sudah bekerjasama dengan beberapa stasiun televisi maupun acara-acara penting yang memerlukan JBI dalam menyampaikan informasi. Lembaga tersebut adalah *Indonesian Sign Language Interpreters* atau selanjut disebut INASLI. INASLI memakai kode etik yang berkiblat ke badan interpreter dunia yaitu *World Association Sign Language Interpreters* (WASLI) serta memberikan laporan tertulis tentang INASLI setiap tahun kepada Lembaga ini melalui ketua INASLI. INASLI memiliki visi untuk menjadikan INASLI sebagai organisasi profesi yang profesional, terpercaya, terhormat dan netral, yang ikut serta memajukan dan mencerdaskan

kehidupan berbangsa melalui penjurubahasaan isyarat yang dapat diakses oleh Kaum Tuli (Indonesia Sign Language Interpreter, 2014-2018). Berikut ini adalah misi yang INASLI lakukan, yaitu;

1. Membantu masyarakat untuk memperoleh layanan JBI yang profesional dan berkualitas.
2. Membantu, mengayomi dan memperjuangkan hak dan kepentingan para JBI.
3. Membantu mencetak JBI sebanyak2nya melalui kerjasama dengan organisasi tuli maupun perorangan agar para tuli semakin mandiri dengan disediakannya aksesibilitas yang sesuai dan dijamin oleh UU No. 8 Tahun 2016.

Jika stasiun televisi ataupun instansi terkait ingin menggunakan jasa interpreter INASLI sudah mencantumkan di laman internet resmi yang beralamat di [www.inasli-jakarta.org](http://www.inasli-jakarta.org). Dilansir dalam laman inasli-jakarta.org (2014-2018), dijelaskan bahwa INASLI memiliki Standar Operasional Prosedur dalam menjalankan tugas sebagai Juru Bahasa Isyarat INASLI, yaitu;

1. Penentuan jumlah petugas SLI adalah:
  - 2-3 jam : dua SLI
  - 3-8 jam : tiga SLI
  - 8-10 jam : empat SLI
2. Khusus untuk TV satu tim terdiri dari tiga orang (Peraga, Tandem, Konsultan Tuli).
3. Semua SLI harus mendapatkan LAMPU HIJAU dari PENGAWAS INASLI.
4. Diadakan penilaian *performance* setiap bulan.

## **B. Indikator Kualitas Tayangan Juru Bahasa Isyarat pada Program Berita Televisi**

Sangat penting bahwa sistem menyampaikan informasi yang berguna dengan cara yang bermanfaat dan dapat diterima oleh Kaum Tuli. Mengukur kualitas dari suatu isyarat dalam menerjemahkan pesan dapat menjadi salah satu metode evaluasi untuk mengetahui seberapa besar manfaat dan kegunaan yang didapat dari sistem yang diteliti. Indikator kualitas tayangan Juru Bahasa Isyarat dibagi menjadi dua, yaitu kualitas JBI secara individu profesinya dan kualitas penayangan JBI di layar televisi.

### **B.1. Kualitas Juru Bahasa Isyarat Secara Profesi**

Menurut Moser (1995) dalam Becerra (2015), kunci penting dalam melakukan interpretasi adalah kualitas penerjemahannya. Banyak perspektif yang muncul jika membahas kualitas itu sendiri sehingga harus diperjelas kembali. Pada dasarnya mengevaluasi kualitas ini bisa dari dua cara yang berbeda, yaitu berdasarkan aturan yang diberlakukan oleh JBI itu sendiri atau berdasarkan pendapat, kebutuhan, dan harapan dari pengguna. Konsep mengenai kualitas untuk JBI tidak hanya ditentukan oleh peran yang dilakukan oleh JBI. Kualitas untuk JBI juga tergantung pada bentuk dan faktor kontekstual yang terlibat. Ini memberikan kerangka acuan untuk kondisi kerja JBI, serta evaluasi atau standar yang mempengaruhi penerjemahan (Becerra, 2015). Bühler dalam Becerra (2015) mengajukan kriteria yang dapat mempengaruhi kualitas dalam penerjemahan. Bühler menyusun 12 kriteria tersebut, yaitu adalah "aksen asli", "pendirian yang ramah", "lancar dalam proses menerjemahkan", "pengucapan yang logis", "konsisten dengan pesan asli", "menerjemahkan secara penuh", "suku kata bahasa yang benar", "memakai istilah kata yang benar", "memakai pakaian yang

pantas”, “berpenampilan rapi”, dan terakhir adalah “dapat dipercaya”.

Indikator kualitas Juru Bahasa Isyarat di media menurut Xiao & Li (2013) yang diadaptasi dari Kurz dan Pochhacker (1995) adalah sebagai berikut:

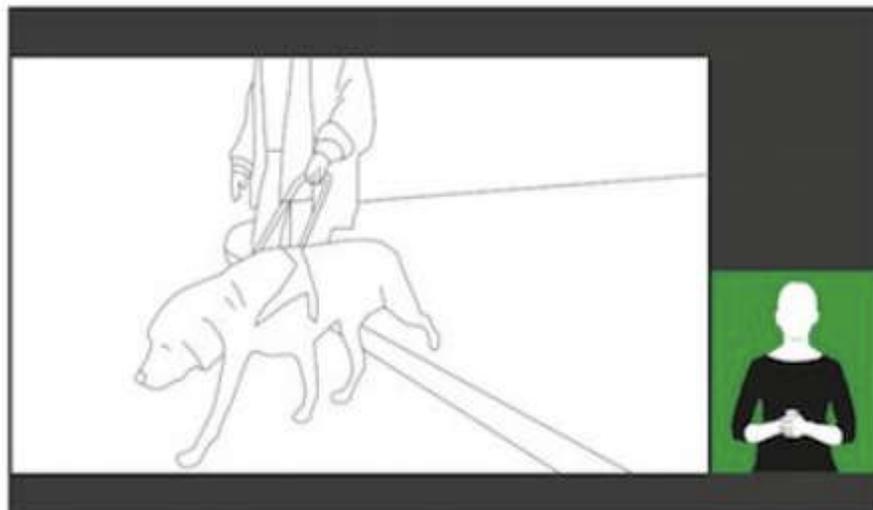
- 1) *Comprehensibility* adalah JBI mampu menerjemahkan informasi secara jelas.
- 2) *Synchronicity* adalah JBI mampu menerjemahkan informasi sesuai dengan konteks pesan yang disampaikan.
- 3) *Complete information* adalah JBI mampu menerjemahkan informasi secara lengkap.
- 4) *Smooth delivery with moderate speed* adalah JBI mampu menyesuaikan kecepatan penerjemahan dengan kecepatan informasi berita.
- 5) *Appropriate facial expressions* adalah JBI mampu memperlihatkan mimik muka yang sesuai dengan informasi yang disampaikan.
- 6) *Standard signing* adalah JBI mampu menerjemahkan informasi berita dengan standar bahasa isyarat di Indonesia.
- 7) *Elegance* adalah JBI piawai dan tidak kaku dalam menerjemahkan informasi berita.
- 8) *Dress code* adalah JBI menggunakan pakaian yang berbeda dengan warna kulit JBI

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## B.2. Kualitas Penayangan Juru Bahasa Isyarat di Layar Televisi

Penelitian yang dilakukan oleh Baliarda, Vilagelu, & Orero (2019) menjelaskan bahwa pada penelitiannya mengenai keefektifitasan JBI di layar televisi, penelitian tersebut membandingkan tampilan kotak JBI yang berukuran kecil dengan yang berukuran besar. Sebanyak 32 orang tuli terbagi menjadi 16 orang perempuan dan 16 orang laki-laki dengan rentang umur 17 sampai 76 tahun ini bergabung sebagai partisipan dalam penelitian ini. Mereka memakai *eye tracker* yang akan terdeteksi arah mata saat menyaksikan beberapa konten yang disuguhkan. Seluruh partisipan diberikan cuplikan film dokumenter “*Joining the Dots*” milik Pablo Romero Fresco (2012) selama 2 sampai 3 menit. Lalu mereka diberikan 4 tampilan layar berbeda, yaitu ;

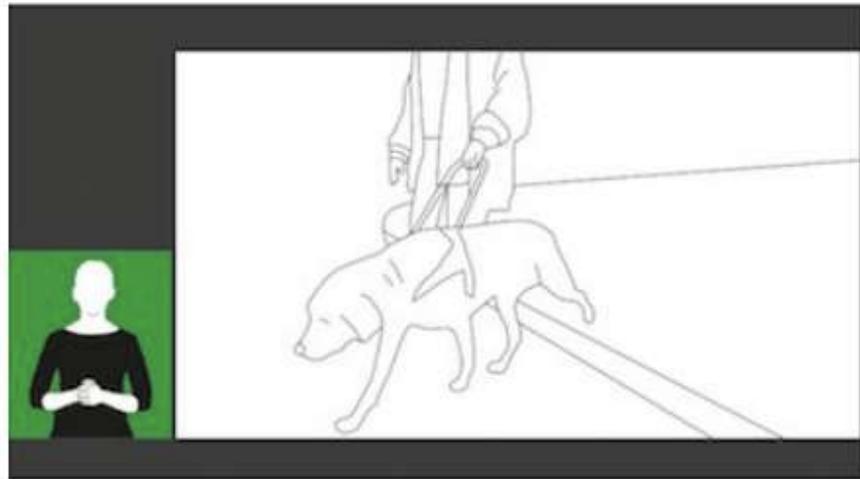
- 1) Format 1, layar dibagi dengan ukuran layar JBI 1/5 dari layar dengan posisi layar JBI berada di kanan



Gambar 2.1 Ilustrasi 1

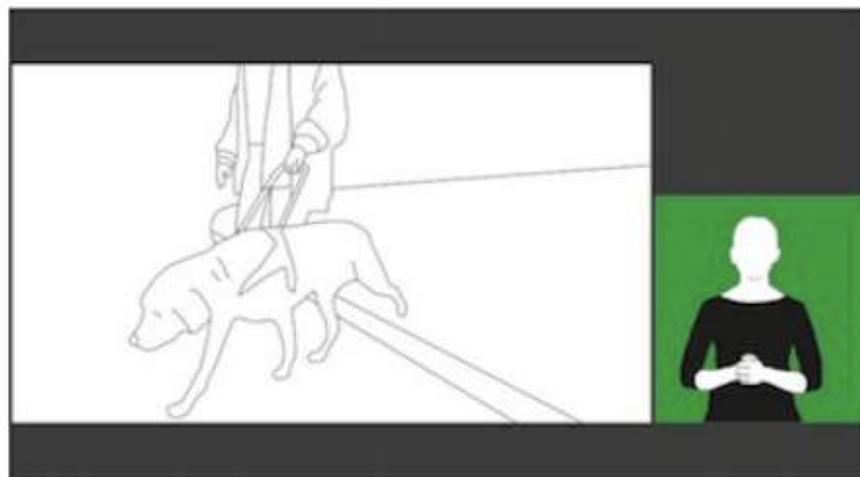
Sumber : Rua.ua.es (2019)

- 2) Format 2, layar dibagi dengan ukuran layar JBI 1/5 dari layar dengan posisi layar JBI berada di kiri



Gambar 2.2 Ilustrasi 2.  
Sumber : rua.ua.es (2019)

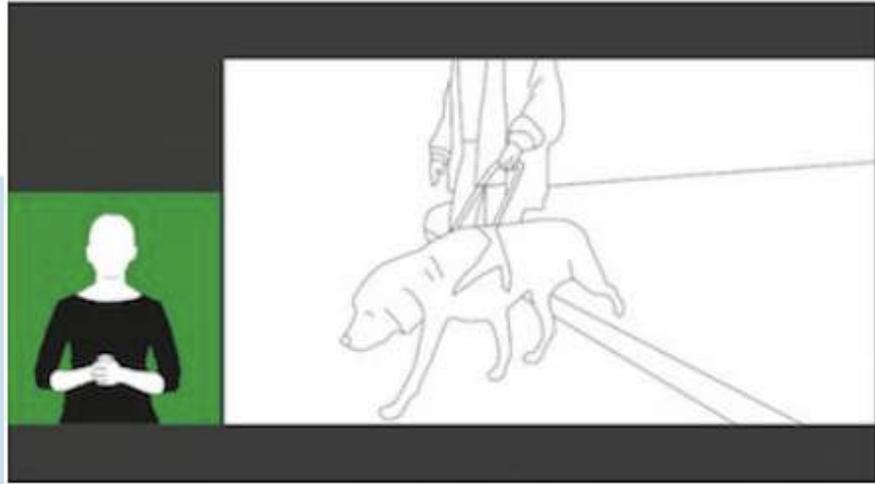
- 3) Format 3, layar dibagi dengan ukuran layar JBI 1/4 dari layar dengan posisi layar JBI berada di kanan



Gambar 2.3 Ilustrasi 3  
Sumber : rua.ua.es, 2019

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

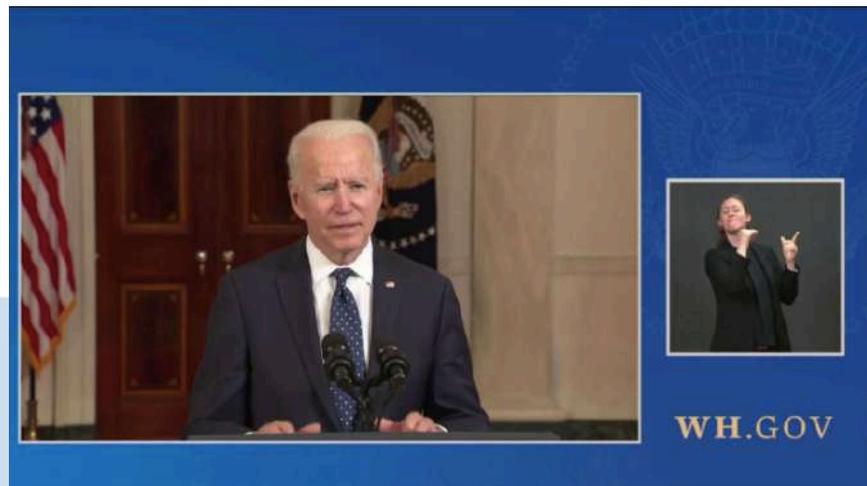
- 4) Format 4, layar dibagi dengan ukuran layar JBI 1/4 dari layar dengan posisi layar JBI berada di kiri



Gambar 2.4 Ilustrasi 4  
Sumber : rua.ua.es (2019)

Dengan JBI yang disediakan dari penelitian tersebut sudah sesuai dengan standar yang berlaku, tanpa adanya pengurangan penerjemahan ataupun perbedaan konteks yang disampaikan. Lalu setelah partisipan menonton cuplikan, mereka diberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai *recall test* cuplikan tersebut.

Hasil laporan dari *European Regulators Group for Audiovisual Media Services* (ERGA) (2016) mengatakan bahwa rata-rata para JBI yang tersedia hanya tersedia 4% di program televisi, dan kebanyakan berada di program berita sehingga perlu adanya perbaikan untuk hal tersebut. Dalam survey yang pernah Bosch – Baliarda lakukan di universitasnya, ditemukan ada perbedaan yang luar biasa dari 100 penyiar di seluruh dunia mengenai ukuran, bentuk, dan posisi pada layar JBI (Baliarda, Soler, & Orero, 2019). Hal terpenting yang diperlukan oleh orang-orang tuli saat menonton berita adalah kecepatan, ukuran layar khusus JBI serta kombinasi warna.



Gambar 2.5 Contoh ruang tampilan JBI yang terpisah garis

Sumber : s.abcnews.com (2021)

Kebanyakan dari partisipan tersebut menyatakan bahwa mereka lebih nyaman menonton JBI dengan adanya pemisah garis batas dibandingkan memakai kunci kroma (*greenscreen*), karena warna latar belakang bisa diatur agar kontras dengan pakaian ataupun warna kulit JBI, sehingga para partisipan dapat melihat lebih detail pesan yang disampaikan oleh JBI serta mencegah kelelahan mata dan meningkatkan keterbacaan (Baliarda, Vilagelu, & Orero, 2019).



Gambar 2.6 Contoh JBI dengan latar kunci kroma

Sumber : signlangtv.org (2016)

Lalu semua partisipan menganggap bahwa parameter terpenting adalah ukuran ruang tangkapan JBI. Kebanyakan dari mereka setuju bahwa kira-kira sepertiga dari layar televisi adalah untuk jendela layar JBI. Para partisipan menyadari bahwa hal ini tidak bisa diterapkan di semua program acara televisi, namun dapat sesuai untuk program berita.

Hasil akhir dari penelitian ini adalah bahwa para Kaum Tuli saat melihat JBI di layar televisi lebih fokus pada saat pembagian layar dengan jendela JBI sebanyak  $\frac{1}{4}$  bagian dengan posisi di kiri bawah layar. Hasilnya menunjukkan bahwa konfigurasi layar ini mencakup parameter formal yang optimal, meningkatkan keterbacaan layar, dan menyeimbangkan pemahaman untuk kedua bahasa dan konten di dalam adegan cuplikan tersebut (Baliarda, Vilagelu, & Orero, 2019).

Dilansir dalam CNN Indonesia (2019), Saat tapping dimulai, JBI didampingi oleh Julyanto, seorang penasihat isyarat tuli untuk mengoreksi ataupun mengecek apakah pesannya tersampaikan atau belum yang cocok diterima oleh budaya tuli. Julyanto menyebutkan JBI di televisi Indonesia sepatutnya sudah memahami budaya tuli untuk mempermudah penyampaian pesan berita serta bahwa ruang tampilan JBI di televisi Indonesia terlalu kecil karena idealnya ruang tampilan JBI sebesar  $\frac{1}{6}$  dari layar televisi.



Gambar 2.7 Contoh ruang tampilan JBI di CNN TV

Sumber : [youtube.com/CNNIndonesiaOfficial](https://www.youtube.com/CNNIndonesiaOfficial) (2018)

Ada berbagai cara untuk memasukkan bahasa isyarat dalam program TV: program yang disajikan dengan isyarat/teks, atau program yang menunjukkan pengguna bahasa isyarat Tuna Rungu sebagai presenter, kontributor, atau karakter; dan siaran yang ditafsirkan atau diterjemahkan dengan isyarat, sebagai dua cara untuk membuat konten pidato atau suara lain dalam program tersebut bisa tersedia untuk pengguna bahasa isyarat (Otoritas Disabilitas Nasional, 2014).

Hauser & Dye (2016), menunjukkan bahwa perhatian pengguna bahasa isyarat bergeser ke bagian bawah adegan visual. Dalam makalah mereka, Hauser & Dye menganalisis kembali data dari eksperimen sebelumnya (2016). Pada penelitian tersebut mengklaim bahwa redistribusi perhatian visual ini merupakan adaptasi yang memungkinkan JBI untuk memusatkan perhatian mereka ke wajah untuk mengumpulkan informasi penting tentang makna dan maksud dari ucapan sementara, secara bersamaan mengikuti informasi yang disampaikan oleh tangan JBI dengan penglihatan di tepi.

Namun, studi ini tidak membahas secara spesifik JBI individu yang menonton konten dengan layar terpisah. Penelitian Wehrmeyer (2014), memelopori penggunaan metrik pelacakan mata. Studinya menggambarkan pola menonton Kaum Tuli dan pendengaran saat mereka menonton siaran berita di layar terpisah yang menunjukkan bahasa isyarat berada di posisi yang tepat, dan dengan *subtitle*, di posisi tengah bawah. Sebagai temuan utama, datanya menunjukkan bahwa peserta Kaum Tuli memusatkan perhatian mereka terutama pada JBI dan kedua pada cuplikan gambar, tetapi mereka tidak menggunakan *subtitle* atau membaca bibir untuk mengakses konten berita.

Interview yang dilakukan Baliarda M. B (2020) terhadap 12 orang JBI profesional memberikan hasil dimana yang sangat penting bagi JBI di televisi adalah ukuran JBI di layar televisi baik itu secara penayangan ataupun hal teknis lainnya, seperti misalnya teknik pencahayaan. Khalayak Tuli banyak memberikan respon negative mengenai ruang tampilan JBI yang terlampau kecil sehingga informasi menjadi sulit dicerna dan dipahami. Bahasa isyarat dapat mudah dipahami saat adanya warna yang kontras dari latar belakang yang digunakan oleh JBI yang mana warna tersebut kontras dengan warna kulit dan warna baju yang dipakai JBI saat tampil.

Sangat penting untuk televisi memiliki buku panduan ataupun standar yang dimiliki saat melakukan penayangan berita yang menampilkan Juru Bahasa Isyarat untuk menerjemahkan informasi secara penuh. Berikut adalah indikator Kualitas secara teknis penayangan Juru Bahasa Isyarat di televisi menurut Vernon (2019):

- 1) Tangkap ruang JBI ditampilkan secara utuh, dimana besar ruang tampilan JBI di televisi  $\frac{1}{6}$  dari layar televisi dan

seluruh bagian tubuh (kepala sampai pusar) JBI ditampilkan di ruang tampilan JBI

- 2) Tampilan JBI cukup besar untuk dilihat, ukuran tampilan tubuh (kepala sampai pusar) JBI cukup besar di layar televisi sehingga Kaum Tuli dapat melihat secara jelas dari wajah, tangan dan gerakan JBI tersebut.
- 3) Warna latar belakang yang solid, warna latar belakang dalam ruang tampilan JBI terdiri dari satu jenis warna saja sehingga Kaum Tuli dapat dengan mudah melihat gerakan tangan JBI saat sedang tayang di televisi.

### **2.2.3. Pengetahuan Mengenai Covid-19 pada Kelompok Kaum Tuli**

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui lima panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, penciuman, peraba, pendengaran, dan perasa. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Sehingga untuk Kaum Tuli dibutuhkan mediator dalam melengkapi pengalaman mereka dalam memperoleh pengetahuan dengan adanya JBI untuk menerjemahkan informasi yang tidak bisa mereka peroleh dari indra pendengaran.

Menurut Notoatmodjo (2012) ada beberapa cara memperoleh pengetahuan, yaitu;

- 1) Cara coba-salah (*trial and error*), cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam mencari informasi, apabila cara tersebut tidak berhasil maka akan dicoba kembali, dan begitupun seterusnya. Sama halnya dalam mencari informasi mengenai berita di televisi, saat dirasa informasi tersebut kurang didapatkan, maka individu tersebut akan mencari dari berbagai sumber lainnya.
- 2) Cara kekuasaan atau otoritas, pengetahuan didapat dari suatu orang/organisasi yang berkuasa. Saat arus informasi didapatkan

dari kanal-kanal berita resmi maka informasi tersebut lebih dapat dipercaya dan menjadi pengetahuan yang lebih valid dibandingkan dengan mendapatkan informasi dari orang tidak dikenal

- 3) Berdasarkan pengalaman pribadinya, dimana semua pengalaman pribadi dapat menjadi sumber kebenaran pengetahuan namun hal ini tidak menjamin seseorang dapat membuat kesimpulan dengan benar
- 4) Melalui jalan pikiran, dengan bertambahnya pengalaman dalam memperoleh pengetahuan membuat nalar seseorang selalu bekerja untuk bisa memproses informasi-informasi yang didapatkan.

Meskipun Kaum Tuli memiliki keterbatasan dalam memperoleh pengetahuan, tetapi hal tersebut tidak menjadi penghalang bagi mereka. Dengan adanya cara-cara memperoleh pengetahuan, Kaum Tuli pun mengalami pengalaman yang sama dengan masyarakat pada umumnya. JBI tidak luput menjadi faktor penting bagi Kaum Tuli dalam menerima pengetahuan. Jika dikaitkan dengan pemberitaan yang selalu beredar di televisi, maka sudah sepatutnya JBI disediakan sebagai jembatan informasi untuk Kaum Tuli dalam mendapatkan informasi mengenai Covid-19 dan menjadi pengetahuan yang valid untuk Kaum Tuli.

Menurut Norman dalam artikel detik.com (2020), saat pemerintah menghimbau untuk melakukan isolasi mandiri selama 14 hari dan tidak dianjurkan untuk keluar rumah, informasi tersebut belum secara khusus disampaikan melalui jejaring organisasi ataupun jejaring komunitas Tuli yang ada. Sehingga Kaum Tuli kesulitan memahami himbuan yang diberikan oleh pemerintah dikala mereka membutuhkan medium lain dalam menjembatani informasi secara penuh. Hal ini dapat pula membuat pengetahuan Kaum Tuli yang seharusnya bisa diperoleh sesuai dengan konteks pesan yang asli, Kaum Tuli malah hanya mendapatkan sebagian informasinya saja.

Literasi mengenai kesehatan mengacu kepada pengetahuan, motivasi, dan kompetensi seseorang untuk mengakses, memahami, menilai secara kritis,

dan menerapkan informasi kesehatan untuk menjaga kesehatan mereka (Taylor, 2019). Jika membahas virus Covid-19 yang berstatus pandemi saat ini membuat pemberitaan mengenai pandemi menjadi perhatian khusus bagi masyarakat dalam tujuan untuk menambah pengetahuan dalam rangka menjaga kesehatan. Menurut Shahriarirad, Ranjbar, Mirahmadizadeh, & Moghadami (2020), variabel pengetahuan mengenai Covid-19 terbagi kedalam lima dimensi, yaitu karakteristik penyakit, gejala klinis, pencegahan dan kontrol, rute penularan penyakit, dan kelompok dengan resiko tinggi.

Menurut Taylor (2019) ada empat metode yang dilakukan bersamaan dalam mengelola pandemi, yaitu resiko komunikasi, pengobatan farmakologis, perilaku sehat, serta menjaga jarak. Saat pandemi berlangsung, tujuan dari kesehatan masyarakat adalah untuk bisa membuat keadaan terkendali dengan sedikitnya gangguan sehingga dengan adanya resiko komunikasi yang efektif dapat menjadi salah satu faktor tercapainya hal tersebut (Taylor, 2019). Resiko komunikasi dapat memberikan masyarakat informasi yang masyarakat butuhkan untuk membuat masyarakat memahami bagaimana cara untuk menjaga kesehatan dan keamanannya. Hal ini dapat terjadi setelah pengetahuan mengenai Covid-19 diperoleh. Cara memperoleh pengetahuan yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2012) serta informasi mengenai Covid-19 yang beredar di pemberitaan televisi menjadi salah satu akses yang bisa didapatkan oleh Kaum Tuli setelah informasi tersebut diterjemahkan oleh JBI di televisi, sehingga Kaum Tuli juga mendapatkan pengetahuan mengenai Covid-19 dan mengetahui perkembangan situasi terkini terkait pandemi.

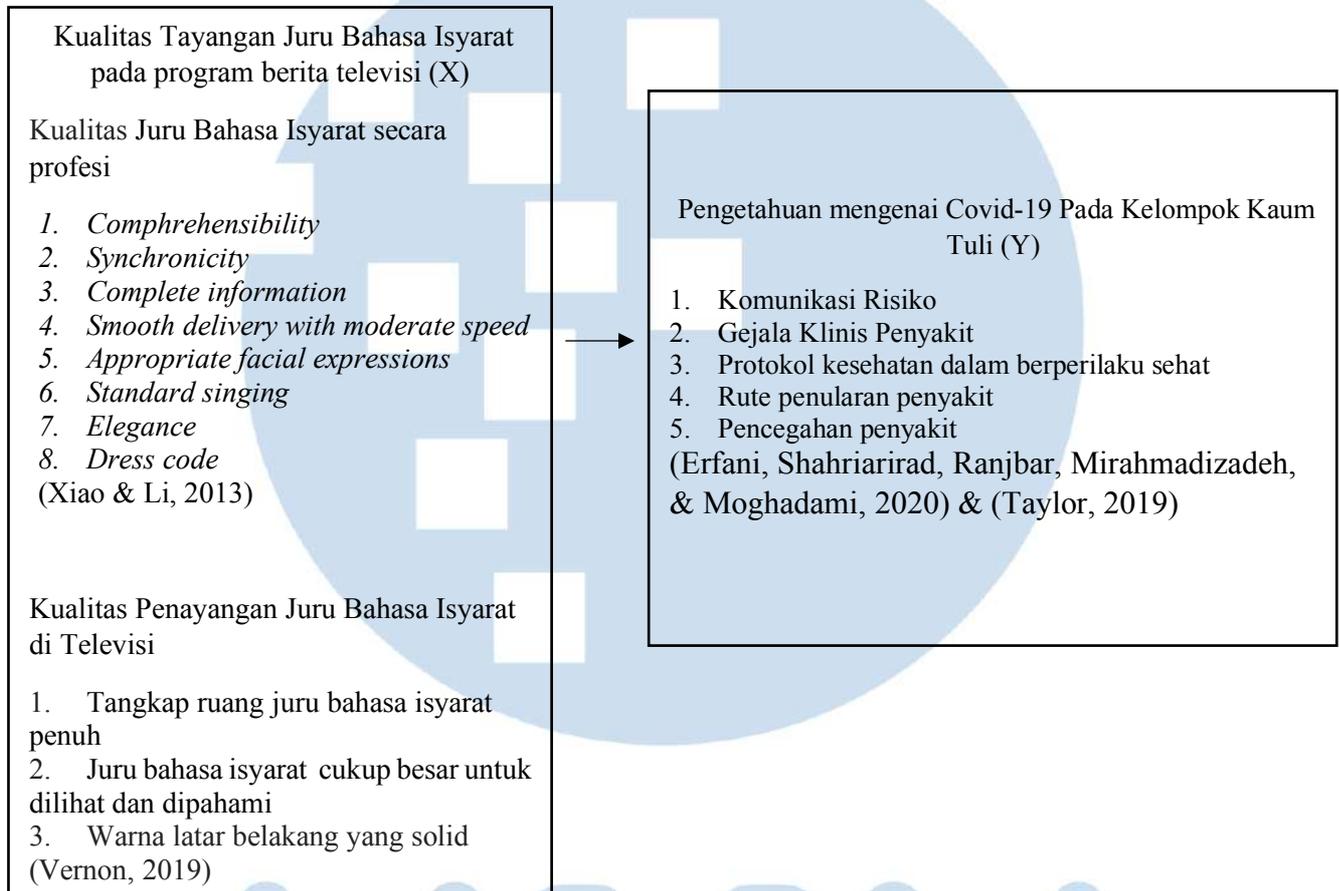
Dalam menentukan indikator Pengetahuan Mengenai Covid-19 pada Kaum Tuli, peneliti mengadaptasi konsep yang dikemukakan oleh Shahriarirad, Ranjbar, Mirahmadizadeh, & Moghadami (2020) serta konsep oleh Taylor (2019), menjadi beberapa poin berikut;

1. Komunikasi Risiko saat pandemi, meliputi pengetahuan Kaum Tuli mengenai materi penyakit Covid-19 yang didapatkan dari sumber informasi yang valid sehingga memberikan resiko komunikasi yang efektif.
2. Gejala klinis penyakit, meliputi pengetahuan Kaum Tuli mengenai gejala penyakit Covid-19 yang ada di masyarakat serta berperilaku sehat.
3. Protokol kesehatan dalam berperilaku sehat, meliputi pengetahuan Kaum Tuli mengenai protokol kesehatan serta berperilaku sehat dalam menghadapi pandemi.
4. Rute penularan penyakit, meliputi pengetahuan Kaum Tuli mengenai proses penyebaran penyakit Covid dan faktor-faktor yang mempengaruhi penularan seperti kelompok dengan resiko penularan yang tinggi.
5. Pencegahan penyakit, meliputi pengetahuan Kaum Tuli mengenai pengobatan farmakologis seperti vaksin dapat mengurangi resiko penyakit, berperilaku sehat dengan mematuhi protokol kesehatan, serta menjaga jarak dengan menghindari kerumunan.



### 2.3. Alur Penelitian

Tabel 2.2 Alur Penelitian



Dilihat dari alur penelitian ini, peneliti ini akan menganalisa pengaruh kualitas tayangan JBI pada program berita televisi terhadap pengetahuan mengenai Covid-19 pada Kaum Tuli DKI Jakarta dengan menggunakan teori SOR. Hipotesis pada penelitian ini yaitu:

Ho: tidak ada pengaruh kualitas tayangan JBI pada program berita televisi terhadap pengetahuan mengenai Covid-19 pada Kaum Tuli DKI Jakarta

Ha: ada pengaruh kualitas tayangan JBI pada program berita televisi terhadap pengetahuan mengenai Covid-19 pada Kaum Tuli DKI Jakarta